

BAB I

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG MASALAH

Orang Tionghoa adalah salah satu etnis pendatang di Indonesia. Orang Tionghoa telah ada di Indonesia sejak ribuan tahun yang lalu melalui jalur perdagangan. Mereka berasal dari Cina selatan yang bermigrasi ke Indonesia. Mereka dikenal sebagai orang Han.

Orang-orang Tionghoa Indonesia tersebar di berbagai pulau seperti Kalimantan, Sumatera, Jawa, Sulawesi, dan Papua. Sebagai pendatang, orang Tionghoa selalu membawa kepercayaan mereka ketika berinteraksi dengan penduduk asli. Di daerah tertentu di mana orang Tionghoa yang menjadi penduduk mayoritas, biasanya ada ritual-ritual dan tradisi-tradisi Tionghoa yang lebih “kental” dan lebih semarak, dibandingkan daerah di mana mereka menjadi kelompok minoritas. Sampai saat ini tradisi-tradisi mereka masih terpelihara dengan baik.

Kebudayaan Tionghoa merupakan salah satu kebudayaan yang tua di dunia. Kepercayaan mereka adalah percampuran antara Konfusius, Taoisme dan Buddhisme. Masing-masing dari ketiga agama ini memberikan pengaruh kepada orang Tionghoa.

Namun, masing-masing tiga agama ini tidak memiliki kontrol yang spesifik atas keagamaan yang mengarahkan perkembangannya. Ajaran dan mitos orang Tionghoa dikembangkan tanpa koordinasi satu dengan lainnya. Penerimaan paham-paham dan tokoh-tokoh dapat menjadi kontradiksi dan saling tumpang tindih antara Taoisme, Konfusius dan Buddhisme. Ketiga ajaran ini sangat mengakar dan berkembang dalam sejarah bangsa Cina. Kadang-kadang sulit untuk menentukan agama murni seorang Tionghoa, karena semuanya bercampur dengan budaya kuno.

Dapat dikatakan, bahwa orang Tionghoa umumnya memiliki tiga agama sekaligus dalam dirinya, meskipun dalam praktik keagamaan masing-masing agama ini memiliki penganutnya sendiri. Dalam kehidupan sehari-hari sebagian besar orang Tionghoa mengalami kebingungan, karena tidak dapat menjawab dengan tepat apa agama/kepercayaan mereka. Kadang-kadang mereka menjawab Buddha, kadang-kadang Taoisme atau penghormatan kepada roh leluhur.

Ketiga agama ini yang memberikan pengaruh besar atas kepercayaan orang-orang Tionghoa di masa kini. Ketiga agama ini merupakan agama yang berkembang di zaman pemerintahan para dinasti di Cina. Namun jauh sebelum kekuasaan dinasti-dinasti ini ada, orang-orang Tionghoa telah memiliki kepercayaan kuno yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Julia Ching, seorang profesor di bidang keagamaan dari Universitas Toronto mengatakan:

I wish to emphasize that "Chinese religion" does not only refer to the "great traditions" of Confucianism, Taoism, and Buddhism. I wish to include a "great tradition" that was one alive, that has been rediscovered through the writing it left behind: the religion of antiquity, with its mythology, its divination and sacrifices, its ecstatic or "shamanic" character.

Jadi, kebudayaan Tiongkok merupakan perpaduan dari ajaran Konfusius, Taoisme, Buddhisme dengan kebudayaan Cina kuno yang mengandung mitos, ramalan, persembahan kurban dan bersifat perdukunan.

Pada zaman kuno, masyarakat Tionghoa di Tiongkok terdiri dari keluarga-keluarga kaum petani yang tidak terpelajar. Mata pencaharian mereka yang utama adalah bercocok tanam. Oleh sebab itu kehidupan mereka sangat bergantung kepada alam. Alam yang ramah akan memberikan hasil panen yang baik dan memberikan kebahagiaan bagi mereka.

Di zaman Cina kuno, beberapa keluarga dapat bergabung untuk bekerja sama dalam satu ladang. Kelompok-kelompok keluarga inilah yang akhirnya membentuk satu perkampungan yang dapat disebut sebagai *clan* (suku). Semua keluarga dalam satu perkampungan memiliki nama suku yang sama. Setiap suku memiliki leluhur dan daerah teritorialnya masing-masing. Suku merupakan sebuah unit kepercayaan yang dihubungkan oleh penyembahan kepada leluhur. Selain penyembahan kepada leluhur, mereka juga menyembah dewa pelindung milik sukunya. Jadi kepercayaan mereka didasarkan atas penyembahan kepada roh leluhur dan dewa-dewa bumi. Karena kehidupan mereka di zaman itu adalah dari hasil pertanian dan peternakan, maka mereka sangat bergantung kepada kondisi alam dan roh-roh yang menjadi pelindung mereka.

Nenek moyang adalah pelindung yang paling utama. Oleh sebab itu mereka memberikan perhatian dan persembahan kepada roh para leluhur. Orang Tionghoa menyembah leluhur sebagai allah atau dewa agar mendapat berkat, mendapat perlindungan dari kecelakaan, mara bahaya dan hal-hal yang tidak diinginkan. Akar dari kepercayaan

orang Tionghoa sebenarnya bersifat animis dan juga politeis. Kebudayaan Tionghoa sarat dengan penyembahan kepada roh-roh, dewa-dewa, orang-orang mati (leluhur). Salah satu bentuk penyembahan leluhur di masa kini adalah tradisi perayaan *Qing Ming* pada orang Tionghoa. *Qing Ming/Cheng Beng* (sembahyang kuburan) adalah perayaan ritual orang Tionghoa yang jatuh pada tanggal 5 April. Upacara ini adalah salah satu ritual penyembahan yang telah dilakukan secara turun temurun. Orang Tionghoa tidak pernah melalaikan perayaan *Qing Ming* ini, karena berkaitan erat dengan keluarga yang telah meninggal. Perayaan ini selalu dilakukan dengan mengunjungi makam keluarga di pekuburan-pekuburan.

Contohnya, Liliana, seorang wanita warga Jakarta adalah salah satu dari sekian banyak keturunan Tionghoa yang tidak pernah absen mengikuti ritual *Qing Ming*. Ketika mengikuti perayaan *Qing Ming* 2011 di TPU Petamburan, ia mengakui bahwa upacara ini dilakukan untuk mengingat dan membalas budi orang tua dengan mendoakan, rutin ziarah, atau membersihkan makam sebagai bentuk penghormatan.

Perayaan *Qing Ming* sudah dikenal sejak zaman dinasti Ch'in (Qin). Perayaan ini diteruskan sampai kepada dinasti Shui dan dibawa ke perantauan oleh orang-orang Tionghoa, termasuk ke Indonesia. Oleh sebab itu sampai hari ini pun kita bisa menjumpai perayaan ini di Indonesia.

Menurut laporan Vivaneews, ritual *Qing Ming* di Singkawang dilakukan dengan mempersembahkan sesajen berupa aneka buah buahan, ayam atau babi, arak, aneka kue, dan makanan vegetarian dan membakar *hio*. Mereka melakukan hal ini karena percaya,

bahwa para leluhur mereka tetap hidup di surga saat ini sehingga harus diberikan penghormatan.

Demi menjalankan upacara *Qing Ming* ini, orang Tionghoa pun bersedia mengorbankan dana yang tidak sedikit. Mereka harus membeli perlengkapan sembahyang, sesajen sampai tiket pesawat terbang untuk datang ke daerah di mana orang tua atau para leluhur mereka dikuburkan. Semuanya itu dilakukan hanya demi memberi penghormatan kepada para leluhur.

Perayaan *Qing Ming* yang dipelihara sampai hari ini merupakan salah satu tradisi yang sangat mengikat orang-orang Tionghoa, karena perayaan ini adalah satu dari sekian perayaan yang dapat menyatakan penghormatan kepada leluhur mereka. Orang Tionghoa sangat mementingkan penghormatan kepada orang tua dan leluhur mereka. Dalam keluarga Tionghoa, hubungan orang tua dan anak menduduki tempat teratas. Rasa hormat dan kasih kepada yang dituakan sangat penting dalam kehidupan orang Tionghoa.

Tradisi penghormatan ini dapat ditelusuri ke belakang sampai zaman Cina kuno sebelum Taoisme dan Konfusius. Keluarga adalah unit terpenting dalam kehidupan sosial masyarakat Cina kuno. Hal ini bisa dilihat dengan pemberian marga. Marga dari seorang anak diturunkan dari ayahnya. Anak perempuan yang mendapat marga dari ayahnya tidak begitu diperhitungkan, karena ia akan menikah dengan orang lain dan meneruskan marga dari suaminya kepada anak-anaknya. Namun seorang anak laki-laki adalah penerus keturunan dari ayahnya. Kepemimpinan dalam keluarga diturunkan dari

seorang ayah kepada anak sulung. Itu sebabnya mengapa menghormati orang tua dalam keluarga adalah hal yang penting dalam kebudayaan Tionghoa.

Tentang makna keluarga bagi orang Tionghoa, Thompson mengatakan demikian:

The central importance of the family is no doubt a specific distinguishing characteristic of Chinese society, and the function of ancestral cult is certainly a specific distinguishing characteristic of the Chinese family. The family is, of course, important in Western religion, with its sacrament of marriage, its commandment to honor the parents, and its duty to raise the children in the true faith. But the religious character of the Chinese family goes far beyond these aspects. These character, developing out of the so-called ancestor worship, makes religion in China more a family matter than an individual choice. Family religion is basic, while individual and communal religion are secondary.

Bagi orang Tionghoa, menghormati orang tua menyatakan sikap bakti (*hao*) kepada mereka. Anak yang tidak menghormati orang tua dianggap tidak berbakti atau durhaka (*pu hao*).

Penghormatan kepada orang tua yang masih hidup tentu tidak menimbulkan persoalan bagi kita semua. Secara khusus Alkitab juga mengajarkan hal yang sama dalam kekristenan. Namun dalam tradisi Tionghoa, pemberian rasa hormat kepada orang tua bukan saja dilakukan ketika orang tua masih hidup tetapi juga setelah orang tua meninggal.

Orang tua atau leluhur yang telah mati namun tetap diberi penghormatan, tentu menimbulkan persoalan teologis dalam pandangan orang Kristen. Penghormatan kepada orang tua atau leluhur yang telah meninggal, sekalipun kelihatannya memiliki makna yang sama ketika mereka masih hidup, namun memiliki nuansa penyembahan (pendewaan leluhur).

Tidak dapat dipungkiri, di balik ajaran penghormatan (penyembahan) kepada leluhur ini terbentang kepercayaan tentang dunia orang mati. Kepercayaan seperti apakah yang dianut oleh orang Tionghoa tentang dunia orang mati, sehingga mereka masih tetap dapat memberikan penghormatan kepada orang tua yang telah meninggal dan leluhur mereka?

Orang Tionghoa percaya, bahwa leluhur atau orang tua yang telah mati itu tidak benar-benar mati. Orang yang telah mati itu sesungguhnya hanya berpindah ke alam roh. Di sana mereka masih hidup seperti manusia di dunia ini. Inilah yang menyebabkan mengapa orang Tionghoa perlu menghormati para leluhurnya.

Dalam pandangan orang Tionghoa, orang yang mati dianggap masih memiliki relasi dengan dunia sekarang (orang yang hidup). Mereka percaya bahwa dunia orang mati identik dengan dunia orang hidup. Orang yang mati pun memiliki kebutuhan-kebutuhan seperti orang yang masih hidup di dalam dunia. Itulah sebabnya di dalam perayaan *Qing Ming*, orang Tionghoa mempersembahkan sesajen kepada roh para leluhur untuk mencukupi keperluan hidup mereka di alam roh.

Konsep kematian dalam tradisi Tionghoa ini mencampuradukkan antara dunia orang hidup dengan dunia orang mati. Ini adalah ajaran yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Orang Tionghoa meyakini, bahwa orang yang mati harus disembah, dihormati dan dicukupi kebutuhannya. Di alam roh, orang yang telah meninggal masih membutuhkan segala sesuatu yang ada di dunia layaknya sebelum meninggal. Jadi, kematian seolah-olah hanya seperti perpindahan manusia dari satu lokasi ke lokasi lain.

Pandangan tentang kematian dan kehidupan di balik kematian versi tradisi Tionghoa bertentangan dengan pengajaran Alkitab. Alkitab tidak mengizinkan manusia berdoa atau menyembah kepada orang mati. Dalam kekristenan, Allah adalah satu-satunya yang layak disembah. Tidak ada oknum di luar Allah yang boleh menerima dan diberi penyembahan, apalagi penyembahan kepada orang mati (roh leluhur). Alkitab melarang penyembahan kepada roh leluhur. Alkitab juga menolak pemberian sesajen untuk mencukupi kebutuhan orang mati.

Konsep orang Tionghoa tentang dunia orang mati ini menyatu dengan penyembahan kepada para leluhur. Pandangan mereka tentang kehidupan di balik kematian telah menyebabkan mereka terikat dengan penyembahan berhala. Pemahaman yang salah tentang kematian dan kehidupan di balik kematian inilah, yang menjadi kendala bagi orang Tionghoa untuk datang kepada Kristus.

Sebagian besar orang Tionghoa beranggapan, bahwa roh orang Kristen pasti akan mengalami kelaparan dan miskin di alam roh, karena orang Kristen yang telah meninggal tidak diberikan apa-apa kecuali bunga saja. Mereka menganggap orang Kristen yang telah meninggal akan hidup sengsara di alam roh, karena tidak mendapat *kiriman* makanan dari keluarganya yang ada di dunia melalui sesajen. Orang Kristen yang lapar di alam roh hanya dapat makan bunga saja. Keadaan orang Kristen di alam roh yang seperti ini sangat mengenaskan, mereka mengalami kelaparan dan menderita. Ini adalah keadaan yang tidak baik bagi pandangan orang Tionghoa. Orang Tionghoa tidak mau menjadi roh yang miskin dan lapar setelah mereka meninggal. Hal ini yang menyebabkan mereka sulit untuk percaya kepada Allah yang benar.

Keterikatan kepada pandangan yang salah tentang kematian dan kehidupan di balik kematian ini, jelas menjadi penghalang dalam penginjilan. Orang Tionghoa tidak dapat percaya kepada Tuhan, karena mereka ingin keturunannya kelak akan menjadi penyembah dan mencukupi kebutuhan mereka setelah mereka mati kelak. Jika mereka memutuskan untuk percaya kepada Yesus Kristus, maka keturunannya tidak akan bisa menyembah dan memberikan sesajen kepada leluhurnya setelah mati.

Oknum yang berperan di balik ajaran ini sebenarnya adalah Iblis. Ia ingin menjauhkan semua umat manusia dari Allah Pencipta. Ini yang telah dilakukannya dalam peristiwa di taman Eden (Kej. 3). Pencobaan yang dilancarkan Iblis kepada Hawa telah menyebabkan hubungan Allah dan manusia terputus. Iblis terus berusaha menjauhkan manusia dari Allah dengan berbagai tipu daya, agar manusia menjadi buta rohani sehingga tidak dapat mengenal Kristus (2Kor. 4:3-4). Salah satu pekerjaan utama Iblis adalah mempengaruhi pikiran manusia dengan cara membutakan pikiran manusia. Ia menyesatkan orang dari penyembahan yang terfokus kepada Kristus (Yak. 3:15). Menurut Josh McDowell dan Don Steward: *“Satan will use whatever method he can to keep people from coming to Christ.”*

Jika konsep orang Tionghoa tentang kematian dan kehidupan di balik kematian tidak diluruskan, maka hal ini akan menyebabkan orang-orang Tionghoa semakin teguh memegang ajaran tradisi ini. Mereka akan semakin teguh mempercayai ajaran turun temurun yang tidak memiliki dasar kebenaran itu, karena tidak ada yang menjawab secara tepat, menentang atau memberikan pedoman berdasarkan kebenaran firman Tuhan.

Rohani mereka akan terus dibutakan oleh konsep yang salah dan mereka akan terus menjauhi Tuhan.

Konsep kematian dan kehidupan di balik kematian mereka yang salah kaprah ini, harus dievaluasi oleh kebenaran firman Tuhan. Terlebih lagi karena konsep ini telah membentuk pikiran mereka sehingga menjadi kelompok yang sulit dijangkau oleh injil. Mereka menjadi kelompok yang tidak dapat menikmati keselamatan Allah yang disediakan bagi segala bangsa, kaum dan bahasa.

Konsep kematian dan kehidupan di balik kematian dalam tradisi Tionghoa ini berkaitan erat dengan penghormatan kepada orang tua. Penghormatan kepada orang tua adalah budaya yang harus dilakukan oleh orang Tionghoa. Jika orang Kristen Tionghoa yang tidak menyembah leluhurnya, ia akan dianggap tidak berbakti (*pu hao*). Dengan demikian di mata orang Tionghoa, kekristenan dianggap mengajarkan ajaran yang tidak baik karena melarang penghormatan kepada orang tua atau leluhur. Maka tidak heran jika orang Tionghoa menganggap kekristenan sebagai ajaran salah/sesat. Itulah sebabnya konsep ini perlu mendapat perhatian bagi setiap orang Kristen.

Selain itu, jika pandangan ini tidak segera di-*counter*, maka konsep yang salah ini akan menarik orang lain ikut mempercayainya, karena menganggapnya sebagai sebuah kebenaran. Hal ini bisa terjadi karena orang melihat kebudayaan dan kepercayaan Tionghoa yang kuno itu mampu bertahan sampai sekarang ini. Orang akan menganggap konsep Tionghoa kuno yang telah teruji oleh zaman itu sebagai sebuah kebenaran. Sebagian orang mungkin sudah menganggap konsep ini sebagai kebenaran, karena telah diajarkan dan diturunkan dari para leluhur (berotoritas).

Kepercayaan ini sangat mengakar dalam kebudayaan orang Tionghoa. Dengan demikian bagaimanakah orang Kristen menyikapi pandangan orang Tionghoa tentang kematian dan kehidupan di balik kematian ini? Konsep mereka tentang kematian ini tentu harus dipecahkan oleh orang Kristen sebelum menginjili mereka. Kekuatiran-kekuatiran mereka tentang kehidupan di balik kematian harus dihilangkan, agar mereka dapat melihat terang Injil dan yang pada akhirnya dapat percaya kepada Tuhan.

Orang Kristen perlu memiliki pandangan yang benar berdasarkan kebenaran firman Tuhan untuk menjawab tantangan ini. Firman Tuhan harus menjadi pedoman bagi setiap orang percaya untuk mengevaluasi, menentukan dan menyikapi apa yang benar dan apa yang salah.

Dalam kekristenan juga mengajarkan konsep kematian dan kehidupan di balik kematian. Kesamaan dasar ini dapat dipakai menjadi jembatan bagi penginjilan. Firman Tuhan juga mengajarkan, bahwa setelah manusia mati, rohnya berada di dunia lain yang berbeda dengan dunia di mana manusia hidup sekarang. Namun bedanya, manusia dalam wujud roh tidak lagi membutuhkan makanan dan kebutuhan lainnya, karena tubuh fisiknya telah mati. Bagi orang percaya yang telah mati, rohnya telah berada di tempat yang damai dan bahagia. Ia tidak lagi menderita. Di tempat itu semua orang percaya bersukacita. Sukacita dan kebahagiaan mereka tidak lagi bergantung kepada pemberian dari keluarga yang masih ada di dunia. Sukacita di tempat itu tidak pernah berhenti selama-lamanya, karena bersumber dari Kristus yang bersama-sama dengan orang percaya. Alkitab mengatakan bahwa di tempat itu tidak ada kesedihan dan air mata

(Why. 21:4). Tempat yang nyaman dan penuh kebahagiaan inilah yang harus ditawarkan kepada orang Tionghoa karena pada dasarnya mereka tidak mau menjadi roh yang menderita.

Sekalipun roh orang percaya tidak butuh makan dan minum, namun orang Kristen dapat memakai metafora tentang perjamuan Anak Domba, sebagai jembatan melakukan penginjilan terhadap konsep kematian dan kehidupan di balik kematian dari orang Tionghoa. Metafora ini sangat cocok dibagikan kepada orang Tionghoa, yang ingin mempertahankan konsep manusia yang butuh makan dan minum setelah mati.

Setiap orang percaya dipanggil untuk menjadi “garam” dan “terang” bagi dunia ini. Oleh sebab itu, memberitakan kebenaran adalah tugas bagi setiap orang percaya. R. C. Sproul dengan tegas mengatakan demikian: *“Every single one of us has a mission. We have all been sent to bear witness to Christ. That means simply that we are all missionaries.”* Oleh sebab itu, melalui penelitian ini, penulis berharap setiap orang percaya akan memiliki kerinduan untuk menginjili orang Tionghoa, yang terbentur dengan konsep kematian dan kehidupan di balik kematian.

RUMUSAN MASALAH DAN TUJUAN PENULISAN

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan dalam latar belakang masalah di atas, maka dapat disimpulkan beberapa rumusan masalah. *Pertama*, bagaimanakah konsep kematian dan kehidupan di balik kematian menurut kebudayaan Tionghoa? *Kedua*, bagaimanakah konsep kematian dan kehidupan di balik kematian menurut

Alkitab? *Ketiga*, bagaimanakah orang Kristen melakukan penginjilan melalui konsep kematian dan kehidupan di balik kematian?

Melalui penulisan skripsi ini, penulis berharap dapat mencapai tujuan sebagai berikut: *Pertama*, dapat mengetahui secara tepat konsep kematian dan kehidupan di balik kematian dalam tradisi Tionghoa. *Kedua*, untuk mendapatkan konsep yang utuh dan menyeluruh tentang konsep kematian dan kehidupan di balik kematian berdasarkan kebenaran Alkitab. *Ketiga*, menemukan bagaimana cara orang Kristen dapat menginjili orang Tionghoa melalui konsep tersebut sehingga amanat agung Yesus dapat dijalankan.

METODE PENELITIAN DAN SISTEMATIKA PENULISAN

Adapun metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka terhadap literatur-literatur yang berkaitan dengan kebudayaan Tionghoa, secara khusus meneliti konsep kematian dan kehidupan di balik kematian dalam kebudayaan Tionghoa. Metode penelitian literatur-literatur ini menggunakan tehnik analisis deskriptif.

Penulis melakukan penyelidikan Alkitab, sebagai dasar kebenaran yang akan diambil dalam menemukan prinsip-prinsip penting, yang perlu diajarkan dalam konsep kematian dan kehidupan di balik kematian. Penyelidikan ini dilakukan dengan mengeksposisi bagian-bagian Alkitab dari Perjanjian Lama, maupun Perjanjian Baru yang berkaitan dengan konsep tersebut. Metode eksposisi adalah cara menguraikan atau memaparkan bagian-bagian Alkitab, dengan maksud menjelaskan maksud dan tujuannya.

Untuk itu penulis melakukan analisis kata, studi gramatikal, dan analisis teologi untuk mendapatkan makna yang sebenarnya dari teks yang digali.

Secara garis besar penelitian ini dibagi dalam lima bab. Bab pertama merupakan pendahuluan yang memaparkan latar belakang masalah dari penelitian ini kemudian rumusan masalah dan tujuan dari penelitian ini, dan membahas metode serta sistematika penulisan penelitian ini. Bab kedua merupakan pembahasan mengenai konsep kematian dan kehidupan di balik kematian berdasarkan tradisi/kebudayaan orang Tionghoa, latar belakang konsep dan praktik-raktik yang dilakukan orang Tionghoa berkaitan dengan konsep ini. Penulis akan menarik kesimpulan berdasarkan hasil penyelidikan dalam bab ini. Bab ketiga merupakan pembahasan mengenai pengajaran dan pandangan Alkitab tentang konsep kematian dan kehidupan di balik kematian. Bab keempat merupakan implikasi dari pengajaran Alkitab tentang konsep kematian dan kehidupan setelah kematian dalam penginjilan terhadap orang Tionghoa. Bab kelima merupakan kesimpulan penulis dari keseluruhan penelitian ini dan juga saran-saran penting lainnya. Dalam bab ini penulis akan menyimpulkan seluruh penelitian yang telah dilakukan dan memberikan saran bagi penelitian berikutnya.